

KESULITAN MAHASISWA IPB ASAL MALAYSIA DALAM KULIAH BAHASA INDONESIA

Defina
MKDU IPB

PENGENALAN

Latar belakang

Institut Pertanian Bogor (IPB) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia. Jumlah mahasiswa IPB setiap tahunnya rata-rata 3.000 orang untuk program strata satu (S1). Berdasarkan data yang diunduh di web. tpb.ipb.ac (TPB dalam angka) jumlah mahasiswa IPB program S1(sarjana) adalah 2.887 orang (2006), 3.010 orang (2007), 3.404 orang (2008), 3.210 orang (2009), 3.754 orang (2010), dan 3494 orang (2011) dan jumlah mahasiswa D3 IPB lebih 1.500 orang setiap tahunnya.

Mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia (Sabang--Merauke). Tidak hanya itu, mahasiswa IPB juga berasal dari luar negeri, seperti: Thailand, Malaysia, dan Kamboja, dengan jumlahnya berbeda-beda setiap tahun, yakni masing-masing 6 orang (2006 dan 2007), 53 orang (2008), 47 orang (2009), 23 orang (2010), dan 29 orang (2011). Mahasiswa IPB yang berasal dari luar negeri, kecuali Malaysia, wajib mengikuti kursus bahasa Indonesia (program BIPA [Bahasa Indonesia Penutur Asing]) sebelum mengikuti perkuliahan.

Sementara itu, di IPB mata kuliah Bahasa Indonesia wajib diikuti oleh semua mahasiswa D3 dan S1. Hanya saja, sks-nya berbeda. Sks mata kuliah bahasa Indonesia di S1 adalah dua sks dengan rincian satu jam kuliah (14 kali tatap muka) dan dua jam responsi atau pratikum (12--13 kali tatap muka). Sebaliknya, Sks mata kuliah bahasa

Indonesia di D3 adalah tiga sks dengan rincian dua jam kuliah (14 kali tatap muka) dan dua jam responsi atau pratikum (14 kali tatap muka). Sementara itu, durasi satu jam kuliah adalah 50 menit.

Salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa IPB asal Malaysia tidak mengikuti program BIPA adalah bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Malaysia memiliki kesamaan. Dengan demikian, asumsinya, mahasiswa IPB asal Malaysia tidak akan kesulitan mengikuti perkuliahan di IPB karena mereka mengerti bahasa pengantar yang digunakan di IPB, yakni bahasa Indonesia.

Asumsi ini bukan tanpa alasan. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada kesamaan bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Malaysia, seperti yang dikemukakan Sneddon (2003). Menurutnya, bahasa Melayu di Indonesia dengan bahasa Melayu di Malaysia sangat serupa dan memiliki standar yang sama, meskipun bahasa Melayu di Indonesia dipengaruhi oleh bahasa Belanda dan bahasa Melayu di Malaysia dipengaruhi oleh bahasa Inggris. Hal senada juga dibahas oleh Omar (1996) dalam makalahnya yang disajikan pada "Pertemuan Linguistik Bahasa dan Budaya 11" di Universitas Atmajaya, Jakarta, yakni telah ada usaha bersama Majlis Bahasa Indonesia-Malaysia (MBIM) dalam menghasilkan ejaan bersama, termasuk peristilahan.

Selanjutnya, Aslinda dan Syafyaha (2007) mengatakan bahwa dalam alam Melayu dikenal sebuah bahasa yang disebut bahasa Melayu. Dalam tafsiran umum, bahasa Melayu adalah sebuah bahasa yang digunakan suatu bangsa yang terdapat di Asia Tenggara dari keturunan etnik Melayu, berbahasa Melayu, beradat ragam Melayu, dan berkebudayaan Melayu.

Dengan demikian, karena Malaysia dan Indonesia adalah negara yang terdapat di Asia Tenggara, dapat disimpulkan bahwa rakyat Malaysia dan Indonesia sama-sama keturunan etnik Melayu, berbahasa Melayu, dan berkebudayaan Melayu. Rakyat Indonesia dan rakyat Malaysia akan dapat berkomunikasi dengan memakai bahasa Melayu.

Dengan adanya kesamaan bahasa antara Indonesia dengan Malaysia, rakyat kedua negara ini tidak akan kesulitan dalam berkomunikasi. Begitu pun dengan mahasiswa Malaysia yang melanjutkan pendidikan di Indonesia, mereka mestinya tidak akan mengalami kendala dari segi bahasa. Akan tetapi, mengapa mereka tidak begitu aktif dalam mengikuti materi perkuliahan bahasa Indonesia dan masih banyak melakukan kesalahan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Jadi, inilah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penulisan ini ada dua.

1. Apakah yang menyebabkan mahasiswa IPB asal Malaysia tidak aktif?
2. Apakah mereka mengalami kendala dalam mengikuti materi perkuliahan Bahasa Indonesia dan pada materi apa?

TUJUAN

Dengan demikian, tujuan penelitian ini ada dua. Kedua tujuan itu adalah

1. mendeskripsikan penyebab mereka tidak aktif;
2. mendeskripsikan kendala mereka dalam mengikuti materi perkuliahan bahasa Indonesia dan materi yang sulit.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis yakni dengan memaparkan hasil penelitian dan menganalisisnya. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa IPB asal Malaysia. Sampel penelitian empat orang mahasiswa IPB, Program Studi Diploma, Program Keahlian Ternak, Angkatan 2011/2012. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan selama satu semester, yakni 14 kali tatap muka dengan durasi waktu per tatap muka empat jam (dua ratus menit).

KERANGKA TEORI

Teori yang akan dipaparkan pada penelitian ini ada dua. Teori yang pertama adalah teori pembelajaran bahasa. Teori yang kedua adalah teori pengukuran dan penilaian.

1. Pembelajaran Bahasa

Sebelum dipaparkan pengertian pembelajaran bahasa, terlebih dahulu dibahas pengertian pembelajaran. Begitu banyak teori yang dikemukakan

oleh pakar dan ahli pendidikan tentang pengajaran. Akan tetapi, dalam tulisan ini tidak semuanya dipaparkan.

Menurut Brown (2007), pembelajaran adalah penguasaan atau pemeroleh pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau intruksi. Suryabrata (1998) mengatakan bahwa pembelajaran atau pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) untuk membimbing anak-anak didik ke kedewasaan dengan penuh tanggung jawab.

Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan dua hal. Pertama, pembelajaran adalah suatu usaha atau kegiatan yang melalui proses. Kedua, usaha itu bertujuan untuk memperoleh pengetahuan. Artinya, dibutuhkan waktu untuk memperoleh pengetahuan.

Selanjutnya, pembelajaran bahasa (*language learning*) menurut Kridalaksana (2001) adalah proses dikuasainya bahasa sendiri atau bahasa lain oleh seorang manusia. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa, Sumarsi (2009) mengatakan bahwa peserta didik akan mampu berbahasa, baik dalam aspek menyimak, berbicara, membaca maupun menulis, apabila pendidik memberikan sikap positif dan menanamkan sikap positif terhadap bahasa kepada peserta didiknya.

Menurut Mahsun (2012), dalam rangka mengukur tingkat penguasaan bahasa yang telah diajarkan itu, tentu perlu dipersiapkan para meter keberhasilan atau ketidakberhasilan pembelajaran yang berupa suatu kaidah yang menjadi kerangka acuan dalam berbahasa secara baik dan benar yang menjadi kesepakatan semua pihak.

Lebih lanjut, Mahsun (2012) mengatakan bahwa bahasa baku merupakan salah satu varian yang terdapat dalam bahasa yang diajarkan. Karena pertimbangan tertentu, bahasa baku disepakati menjadi bahasa yang menjadi kerangka acuan dalam penggunaan bahasa secara baik dan benar. Hal senda juga diungkapkan oleh Sugono (2009) dalam Zulianto (2011) bahwa ragam bahasa Indonesia ilmiah (baku) (RBII) memiliki prestise yang tinggi sehingga harus dipelihara dengan benar. Pembelajar bahasa Indonesia harus memerhatikan dan memperdalam penguasaan RBII secara utuh, yakni: kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf.

Dari definisi dan penjelasan mengenai pembelajaran bahasa tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, pembelajaran bahasa membutuhkan proses. Kedua, agar berhasil dalam pembelajaran bahasa, diperlukan sikap positif terhadap bahasa yang dipelajari. Ketiga, varian bahasa yang diajarkan tidak hanya satu varian dan salah satu varian yang diajarkan adalah varian bahasa baku. Varian

bahasa baku inilah yang diajarkan pada mata kuliah Bahasa Indonesia, khususnya di IPB. Keempat, diperlukan parameter untuk mengukur keberhasilan dalam pengajaran bahasa.

2. Pengukuran dan penilaian

Untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran bahasa, diperlukan pengukuran dan penilaian terhadap usaha tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryabrata (1998). Menurutnya, sebagai suatu usaha yang mempunyai tujuan dan cita-cita tertentu, secara implisit, pembelajaran telah mengandung masalah penilaian terhadap hasil usaha tersebut. Sebab, pendidik butuh mengetahui pencapaian tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai dalam usaha-usaha yang telah dijalkannya.

- a. Pengukuran (*measurement*) dan penilaian (*evaluation*), keduanya disebut juga *assessment*, menurut Jamaris (2010) adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan peserta didik dan kemajuan belajar yang dicapainya. Pengukuran dapat dilakukan dengan menggunakan skor, ranking atau ranting. Melalui pengukuran, pendidik dapat mengubah hasil observasi ke dalam bentuk angka. Sementara itu, penilaian memerlukan informasi tentang objek yang dinilai, tujuan melakukan penilaian, prosedur dan standar penilaian. Hasil penilaian akan memberikan informasi tentang kualitas objek yang dinilai, seperti: pandai-tidak pandai dan tepat-tidak tepat.
- b. Untuk melakukan pengukuran kemajuan belajar peserta didik, pendidik dapat mengetahuinya melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui tes. Seperti yang dikemukakan Suryabrata (1998) dan Jamaris (2010). Suryabrata (1998) mengatakan bahwa cara orang melakukan penilaian tersebut bermacam-macam, seperti: ada dengan jalan testing, ada dengan jalan menyuruh melakukan suatu tugas tertentu dan ada dengan jalan menanyakan berbagai hal, memberikan ulangan dan membuat karangan.
- c. Jamaris (2010) mengatakan bahwa pengukuran kemajuan pembelajaran peserta didik dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: tes dan nontes. Tes merupakan salah satu cara yang

dapat dilakukan dalam mengukur kemajuan belajar peserta didik. Nilai yang diperoleh peserta didik dapat dibandingkan dengan peserta didik lainnya yang dikenal dengan istilah *norm referenced evaluation* 'penilaian acuan norma' (PAN). Pengukuran dengan cara nontes dilakukan dengan proses kualitatif, seperti melakukan observasi. Hasil observasi direkam dengan alat perekam, seperti: *checklist*, dan *rating scale*. Aspek-aspek yang dapat diukur dengan menggunakan *rating scale* antara lain:

- a. pemahaman apa yang didengar, meliputi: kemampuan memahami perintah, kemampuan mengikuti diskusi dalam kelas, dan kemampuan mengingat informasi yang diberikan secara lisan;
- b. kemampuan berbahasa lisan, yaitu kemampuan dalam berekspresi secara lisan dengan tepat dengan menggunakan kosa kata yang sesuai;
- c. perilaku sosial, yang meliputi: hubungan interpersonal seperti cara menyapa, cara meminjam, dan mengembalikan barang pinjaman dan perilaku selama di sekolah terhadap tugas-tugas sekolah.

Suryabrata (1998) membagi bentuk penilaian secara garis besar menjadi dua bentuk, yaitu: tes obyektif dan tes subyektif (*essay examination*). Tes subjektif digunakan dalam keadaan yang serasi dengan kemungkinan yang terkandung dalam tes bentuk subjektif itu, misal kalau kita ingin menyelidiki kemampuan pelajar dalam hal mengarang. Tes objektif ada empat macam 1) tes kepribadian, 2) tes iteligensi, 3) tes bakat khusus, 4) tes sekolah atau tes prestasi/tes hasil belajar. Tes sekolah dibagi lagi dalam beberapa bentuk:

- a. tes benar-salah atau tes ya-tidak,
- b. tes pilihan ganda,
- c. tes membandingkan atau menyesuaikan,
- d. tes isian, dan
- e. tes melengkapi.

HASIL PEMBAHASAN

Penyebab tidak aktif

Untuk mengetahui keaktifan mahasiswa dalam perkuliahan, peneliti melakukan pengamatan atau observasi, seperti yang dikemukakan Jamaris (2010) yakni dengan menggunakan *ranting scale*. Yang diamati dikelompokkan menjadi tiga bagian: pemahaman apa yang didengar, kemampuan berbahasa lisan, dan perilaku sosial.

Dari hasil observasi, mahasiswa IPB asal Malaysia masih kurang dalam memahami perintah yang diberikan. Hal ini juga terlihat dari cara mereka menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan yang diberikan, baik dikerjakan di kelas maupun yang dikerjakan di rumah (*lihat Tabel 1*).

Table 1 *Ranting scale* mahasiswa IPB asal Malaysia

No	Aspek yang diukur		Skala				Jumlah mahasiswa
			Sangat kurang	Kurang	Baik	Sangat baik	
1	Apa yang di Dengar	kemampuan memahami perintah	2	2	0	0	4
		kemampuan mengikuti diskusi di kelas	2	2	0	0	4
		kemampuan mengingat informasi yang diberikan secara lisan	1	1	2	0	4
2	Kemampuan berbahasa lisan	Pemakaian kosa kata dalam menjawab pertanyaan teman atau dosen	1	3	0	0	4
		Pemakaian kosa kata saat bertanya di perkuliahan	*	*	*	*	*
		Merangkai kata-kata menjadi kalimat lisan saat bertanya kepada teman atau dosen	*	*	*	*	*
		Merangkai kata-kata menjadi kalimat lisan saat menjawab pertanyaan teman atau dosen	2	2	0	0	4
3	Perilaku sosial	Menyelesaikan tugas pribadi di kelas	4	0	0	0	4
		Menyelesaikan tugas pribadi di rumah	2	2	0	0	4

Ctt: Tanda bintang (*) = objek tidak melakukan tindakan

Dari hasil pengamatan, ketika mereka diberikan pelatihan atau perintah menyelesaikan soal-soal yang diberikan, mereka tidak dapat menyelesaikan dalam waktu yang cepat. Contoh, ketika semua mahasiswa dalam satu kelas (28 orang) diperintahkan menyelesaikan soal EYD sebanyak 20 nomor dalam waktu 30 menit, pada saat waktu yang disediakan sudah habis, mereka hanya mampu mengerjakan seperempat dari jumlah soal.

Selanjutnya, dari pemakaian bahasa lisan, selama 14 tatap muka, mereka tidak satu pun pernah bertanya (*lihat* Tabel 1). Begitu pun dalam materi penyajian lisan (setiap kelompok menyajikan makalah), mereka tidak pernah bertanya kepada kelompok yang tampil. Begitu pun sebaliknya, ketika kelompoknya tampil (keempat responden tidak satu kelompok dalam penyajian lisan), mereka tidak ada yang menjawab pertanyaan kelompok lain dan yang menjawab pertanyaan kelompok lain adalah mahasiswa yang bukan dari Malaysia.

Dari hasil wawancara, ketika ditanya kepada mereka, mengapa mereka tidak menjawab. Jawaban mereka adalah bukan karena mereka tidak mengerti apa yang ditanyakan temannya, juga bukan mereka tidak tahu jawabannya, melainkan mereka mengalami kesulitan dalam memilih kata dan menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia.

Jadi, penyebab mereka tidak aktif ada dua. Pertama, kesulitan mereka memilih kosa kata untuk bertanya dan menjawab. Kedua, kesulitan mereka dalam menyusun kalimat sesuai pola bahasa Indonesia.

Kendala mengikuti materi perkuliahan bahasa Indonesia dan materi yang sulit

Dari hasil wawancara, mereka mengakui mengalami kendala dalam memahami materi kuliah bahasa Indonesia. Kendala tersebut adalah lambatnya mereka memahami materi. Alasan mereka adalah materi yang diajarkan pada mata kuliah Bahasa Indonesia adalah hal yang baru.

Salah satu materi yang dianggap baru oleh mereka adalah materi tata kata, khusus materi kata baku dan kata tidak baku. Untuk mengetahui kata-kata baku, mereka harus membuka *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), sementara mereka tidak memilikinya.

Masih pada materi tata kata, mereka juga mengalami kendala dalam memahami materi tata istilah. Kendala mereka adalah mereka

belum terbiasa dengan istilah yang dianggap asing dalam bahasa Indonesia dan hal ini berkaitan juga dengan EYD, khususnya pemakaian huruf miring (*italik*). Mereka terkedala untuk memahami dan mengetahui sebuah istilah sudah menjadi istilah Indonesia atau masih istilah asing.

Sementara itu, untuk mengetahui materi yang dianggap sulit bagi mereka, di samping melalui wawancara juga dapat melalui hasil tes. Untuk pengukuran melalui tes, responden mengikuit empat kali kuis. Kuis pertama dilaksanakan pada pertemuan ke-4 dengan materi EYD (huruf kapital, huruf miring, lambang bilangan, singkatan-akronim, tanda baca, tata kata dan tata istilah). Bentuk kuisnya adalah mereka memperbaiki kesalahan EYD kalimat (ada lima kalimat). Kuis kedua dilaksanakan pada pertemuan ke-7 dengan materi kalimat. Bentuk kuisnya adalah mereka diminta menguraikan fungsi-fungsi kata dalam kalimat (subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan), menentukan jenis kalimat berdasarkan predikat, menentukan jenis kalimat majemuk dan membuat kalimat majemuk. Kuis ketiga dilaksanakan pada pertemuan ke-9 dengan materi kalimat efektif. Bentuk kuisnya adalah mereka memperbaiki kalimat-kalimat yang tidak efektif agar menjadi efektif. Kuis ke-4 dilaksanakan pada pertemuan ke-13 dan ke-14 dengan materi makalah dan penyajian lisan. Bentuk kuisnya adalah mahasiswa dibagi dalam sepuluh kelompok (satu kelompok beranggotakan 2-3 orang) dan mereka ditugaskan membuat makalah yang dikumpulkan pada pertemuan ke-13 lalu dipersentasikan pada pertemuan ke-13 dan ke-14.

Dari empat kali kuis, rata-rata nilai responden rendah pada materi EYD, yakni di bawah 60 (*lihat* Tabel 2). Selain itu, nilai kuis EYD yang diperoleh semua responden di bawah rata-rata kelas (59,11). Beda halnya dengan kuis ke-2, meskipun ada responden yang nilainya di bawah 60, masih ada responden yang nilainya di atas 60, bahkan di atas rata-rata nilai kelas (58,44). Sebaliknya, nilai kuis ke-3 dan ke-4 responden sudah mulai baik (di atas 60), terutama untuk kuis ke-4, tetapi nilai mereka di bawah nilai rata-rata (rata-rata kuis ke-3=73,70, rata-rata nilai kuis ke-4=77,07).

Table 2 Pengukuran melalui tes

No	Responden		Nilai			
			Kuis 1	Kuis 2	Kuis 3	Kuis 4
	NO Induk	Kode nama	EYD	Struktur Kalimat	Kalimat Efektif	Makalah+ penyajian lisan
1	J3I7110xx	NA Bin A	55	30	55	72
2	J3I7110xx	SF Binti M	55	25	65	75
3	J3I7110xx	HH Bin H	55	70	65	74
4	J3I7110xx	A Bin M	40	65	60	76

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan responden, mereka mengakui bahwa materi EYD dan struktur kalimat adalah materi yang paling sulit. Kesulitan dalam memahami kedua materi ini sangat terasa ketika mereka harus mengikuti materi paragraf, jenis tulisan, korespondensi, karya semiilmiah, dan karya ilmiah. Ketika mereka mengarang, mereka harus dapat menerapkan EYD dan menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, kesimpulan tulisan ini ada dua. Pertama, mereka tidak aktif karena 1) mereka mengalami kesulitan mengikuti materi perkuliahan yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia, 2) mereka kesulitan dalam pemilihan kata untuk bertanya, 3) mereka kesulitan dalam pemilihan kata dalam menjawab pertanyaan. Kedua, materi yang sulit bagi mereka adalah EYD dan struktur kalimat. Dari pengukuran melalui tes, nilai mereka semua di bawah 60 adalah materi EYD.

Saran penulisan ini juga ada dua. Pertama, mahasiswa asing, termasuk Malaysia, harus mengikuti BIPA sebelum mengambil mata kuliah Bahasa Indonesia. Kedua, mereka harus memiliki *Kamus Besara Bahasa Indonesia* (KBBI).

RUJUKAN

- Brown, H. Douglas, 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Aslinda dan Leni Syafyaha, 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Jamaris, Martini, 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Mahsun, 2012. Bahasa daerah dalam heterogenitas masyarakat Indonesia: ke arah pengembangan model pembelajaran bahasa multivarian. Dalam: *Keragaman Bahasa Ibu sebagai Penanda Kebhinekaan Budaya*. Seminar Internasional Bahasa Ibu di Bandung, 19–20 Juni 2012. Bandung: Balai Bahasa Bandung, hal 1-10.
- Omar, Asmah Haji, 1996. Beberapa persoalan teoritis mengenai bahasa standard dan penstandardan bahasa. Dalam *Prosiding: Pertemuan Linguistik (Pusat Kajian) Bahasa dan Budaya 11* di Univeristas Atmajaya. Jakarta: Kanisius, hal. 95–109.
- Sneddon, James, 2003. *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. University of New South Wales (UNSW) Press.
- Sumarsih, Nanik, 2009. Pembelajaran bahasa secara komprehensif: strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam: *Peneroka Hakikat Bahasa*, P Ari Subyo dan Sudartomo Macaryus, editor. Yogyakarta: Universitas Sana Dharma, hal. 252–258.
- Suryabrata, Sumadi, 1998. *Psikologi Pendidikan*. Cet ke-8. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zulianto, Sigit, 2011. Pembelajaran ketidaklaziman ragam bahasa Indonesia ilmiah berbeasis pendekatan proses. Dalam: *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 9: tingkat internasional*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya, hal. 125–128.